

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto, 2013). Sebagaimana pendapat Winkel (Purwanto, 2013) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) hasil belajar dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2013). Karenanya seseorang akan dilihat dari perubahan tingkah lakunya setelah ia melewati proses belajar. Menurut Winkel dalam (Purwanto, 2013) aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Namun, tidak semua hasil belajar bisa langsung diamati pada saat pembelajaran berlangsung dan semua hal yang bisa diamati dikatakan sebagai hasil dari proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar dan sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan terhadap prestasi belajar, kemampuan, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa (Trianto, 2010)

Menurut Siddiq dkk (2009), pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau yang lain. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi usaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan kehadiran guru yang dimaksudkan untuk mendorong pembelajaran dan mampu belajar secara optimal (Kuntjojo, 2010).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dengan cara mengorganisir lingkungan sekolah sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Matematika

Kemampuan matematika yang baik tentu didukung dengan pembelajaran matematika yang baik pula. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman materi, semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Suherman, dkk (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa tersebut . Selain itu Eman men yatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi

modern, mempunyai peran yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Usman (2006) menyampaikan bahwa pembelajaran mengandung serangkaian interaksi guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. sagala (2006) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru.

Dalam proses pembelajaran, guru bukan berperan sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dalam menghantarkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Tugas sebagai guru adalah memfasilitasi siswa dalam belajar dan siswa sendiri yang menemukan konsep belajarnya. Siswa juga merupakan subjek belajar, bukan objek belajar yang mungkin selama ini ada di sekitar kita karena metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional.

Suherman, dkk (2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti dari proses pembelajaran adalah proses sosialisasi siswa dengan lingkungan sekolah seperti guru, fasilitas, dan sesama siswa. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dianggap begitu penting dalam rangka pembentukan sikap dan pengembangan ilmu pengetahuan yang aplikasinya sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir agar siswa memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan matematis yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan di sekelilingnya akan selalu berkembang.

D. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru, dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends (Suprijono, 2013) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil (Isjoni, 2013) model pembelajaran

adalah suatu pola atau rencanakan sedemikian rupa dan digunakan menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan Istarani (2011) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri (2013) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang memiliki oleh strategi, metode atau prosedur cirri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang akan diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna siswa dilibatkan secara aktif, karna siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat berkaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya belajar guru. Oleh

karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan salah satu hal yang utama.

Dari pendapat para ahli diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan termasuk di dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas dan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru.

E. Jenis – jenis Model Pembelajaran

Jenis – jenis Pembelajaran Sugiyanto (2008) mengemukakan bahwa ada banyak Model Pembelajaran yang dikembangkan oleh Para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran tersebut antara lain terdiri dari :

1. Model Pembelajaran Kontektual

Model Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran ini juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif merupakan Model Pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam Metode Pembelajaran dimana Para siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi Pelajaran.

3. Model Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran yang dirancang dari berbagai teori atau pandangan Psikologi kognitif dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara mudah dan alami.

4. Model Pembelajaran Terpadu

Model Pembelajaran Terpadu merupakan Pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menerapkan konsep serta prinsip secara holistik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.

5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning –PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah Model Pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang Peserta didik untuk belajar. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan siswa pikirkan selama mereka mengerjakannya. Guru memfungsikan diri sebagai Pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

F. Model Pembelajaran Hermeneutika

Model pembelajaran hermeneutika menurut Rapar H. Jan (1996) merupakan salah satu proses pembelajaran matematika. Prestasi belajar yang digunakan dapat didefinisi sebagai suatu teori atau filsafat mengenai interpretasi makna. Sedangkan secara etimologis, akar kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dengan kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsikan” dan kata benda *hermeneia* yang secara harafiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi yaitu sebagai berikut :

1. Mengekspresikan (to *express*), menegaskan (to *assert*) atau mengatakan (to *say*). Seorang pembawa pesan bukan hanya menjelaskan tetapi juga mendeklarasikan (to *proclaim*)
2. Menjelaskan (to *explain*). Artinya, hal yang terpenting bukanlah mengatakan sesuatu saja, melainkan menjelaskannya, merasionalisasikannya serta menjadikan, serta menjadikannya jelas dan dipahami (make it clear).
3. Menerjemahkan (to *translate*) yang maknanya identik dengan menafsirkan (to *interpate*). Menerjemahkan dalam arti, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tak dapat dipahami ke dalam media bahasanya sendiri.

Model pembelajaran Hermeneutika merupakan strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam bentuk kelompok dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen.

Pembelajaran Hermeneutika bergantung pada kelompok-kelompok siswa. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar atau guru

dalam membentuk kelompok agar siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan dirinya dalam pembelajaran satu sama lain. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar.

G. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua siswa. Untuk menunjang tercapainya dalam tujuan pengajaran bahwa adanya kegiatan belajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar mengajar yang konduktif.

Menurut Poerdarminta (2010) berpendapat bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya). Sedangkan prestasi merupakan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Melalui proses belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi maksimal. Slameto (2010) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan Hamalik, (2005) sedangkan Skinnerberpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat sedang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan hal sebagai berikut: (i) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar (ii) respon si pelajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan konsekuensi tersebut Dimiyati,(2006).

Menurut Subarinah (2006) menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya matematika adalah belajar konsep, struktur, dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas,maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

H. Prestasi Belajar Matematika

Menurut Sudjana (2011) prestasi adalah salah satu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Arends dan Kilcher (2010) ‘ ‘*Achievement is satisfied when students strive to learn particular subjects or acquire difficult skills and are successful in their quest.*’ ’ Prestasi merupakan suatu kepuasan ketika siswa berusaha untuk mempelajari suatu pelajaran atau mampu menguasai keterampilan yang sulit dan memperoleh kesuksesan dalam upaya mereka.

Muijs & Reynolds (2005) bahwa “ *achievement test measure pupils performance in a particular school subject or topic at a given time*”. Artinya bahwa tes prestasi mengukur kinerja siswa dalam suatu mata pelajaran yang dalam waktu tertentu.

Menurut Romberg & Shafer (2008) ,”*the results on measures of achievement htat confirm improved student mathematical performance are very important, we contend that relying solely on outcome measures to judge the value of standards-based program in sufficient.*” Prestasi belajar penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya prestasi belajar matematika diperoleh melalui keseluruhan proses dalam pembelajaran, dimana proses pembelajaran bukan hanya sekedar mencatat, membaca, serta menghafal melainkan harus memahami tentang apa yang dipelajari. Prestasi belajar matematika sebagai perwujudan dari segala upaya yang telah dilakukan selama proses

berlangsung. Prestasi dapat diukur melalui tes yang berupa seperangkat soal matematika

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika dapat diartikan sebagai kompetensi dasar yang telah dicapai individu setelah melalui proses pembelajaran pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan kesimpulan.

I. Pengaruh Model Pembelajaran Hermeneutika Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Model pembelajaran hermeneutika terhadap prestasi belajar menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama yaitu prestasi yang maksimal. Selain itu juga siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan semangat kerjasama dan melatih untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pikiran, pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok. Keterlibatan semua anggota kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok tersebut. Selain itu, kerjasama dari setiap anggota kelompok dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar dikelas. Dimana setiap anggota kelompoknya saling membantu untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide yang baru berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing anggota, sehingga kelas menjadi aktif. Dengan kata lain, keterlibatan semua anggota kelompok dari masing-masing kelompok dapat meningkatkan prestasi setiap siswa didalam kelas.

Peran matematika yang cukup penting dalam kehidupan menuntut siswa untuk menguasai matematika dengan baik dan benar. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menguasai matematika dengan baik, adakalanya siswa mengalami masalah belajar. Blassic dan Jones dalam Sugiharto, dkk (2007) mengemukakan karakteristik siswa yang mengalami masalah belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar. Siswa yang mengalami masalah belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru harus bisa memberikan dorongan terhadap siswa untuk belajar. Dengan tingginya dorongan dari guru siswa akan merasa prestasi untuk lebih maju dan bersemangat dalam meraih prestasi. Prestasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam belajar yang berhubungan dengan perilaku, kekuatan respon setelah belajar siswa memiliki mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku, atau berapa lama seseorang dapat bertahan terus-menerus perilaku menurut cara tertentu. Prestasi belajar dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku terhadap prestasi belajar.

J. Penelitian yang Relevan

Penelitian hermeneutika yang dilakukan oleh Nuruniyah (2013) yang menguji efektivitas dalam pembelajaran hermeneutika untuk mengembangkan kemampuan prestasi belajar matematika dan kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Mlati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

hermeneutika dengan menggunakan efektivitas ditinjau dari kemampuan prestasi belajar matematika dan kepercayaan siswa.

Panhuizen (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran hermeneutika perlu dikembangkan karena bersifat mendidik untuk suatu disiplin ilmu tertentu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa hermeneutika menanamkan sikap interal pada siswa.

K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis disebut, maka dapat dibuat hiotesisis dalam penelitian ini sebagai berikut : Ada pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP.